Artikel Publikasi

PANDANGAN AYU UTAMI TENTANG VIRGINITAS DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG*: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

ANGGITYA ALFIANSARI
A 310 100 262

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Anggitya Alfiansari
NIM	: A 310 100 262
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Sripsi	:Pandangan Ayu Utami Tentang Virginitas dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang: Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Implementasi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 11 September 2015

Yang membuat pernyataan.

ANGGITYA ALFIANSARI
A 310 100 262

PANDANGAN AYU UTAMI TENTANG VIRGINITAS DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG*: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Diajukan oleh:

ANGGITYA ALFIANSARI
A 310 100 262

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Mengetahui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum	**Drs. Advana Sunanda, M.Pd**
NIP: 1957 0830 198603 1 001	**NIK: 408**

PANDANGAN AYU UTAMI TENTANG VIRGINITAS DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG*: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK SASTRA DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Anggitya Alfiansari, A. 310100262, Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl.A.Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102,
Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 715448.
Email: anggityalfiansari@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris Ayu Utami, struktur yang membangun novel Pengakuan Eks Parasit Lajang karya Ayu Utami, pandangan Ayu Utami terhadap virginitas dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang, dan implementasi strukturalisme genetik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini pandangan Ayu Utami tentang virginitas dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang mengandung informasi tentang pandangan Ayu Utami terhadap virginitas pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yaitu novel Pengakuan Eks Parasit Lajang karya Ayu Utami, dan data sekunder yaitu website internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pustaka, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu metode dialektik. Hasil penelitian tentang Pandangan Ayu Utami tentang Virginitas dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang: Tinjauan Strukturalisme Genetik, yaitu latar sosiohistoris Ayu Utami dikenal sebagai sastrawan yang memiliki ciri kepenulisn yang vulgar, kisah percintaan dan seks, dan bahasa figuratif juga sering digunakan dalam setiap karyanya. Tema dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Ayu Utami adalah keperawanan yang dianggap sudah tidak penting lagi di zaman sekarang. Alur yang digunakan campuran, tokoh utamanya A, dan tokoh tambahan Bibi, Ibu, Rik, Nik, Ayah, Mat, Dan. Latar tempat dalam novel ini lebih dominan di rumah tokoh utama. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1966. Latar sosial A merasa tidak beres dengan nilai-nila yang berlaku dalam masyarakat khususnya perempuan. Virginitas dalam pandangan Ayu Utami pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang yaitu keperawanan bukan lagi menjadi sesuatu yang bersifat sakral, tidak dipersembahkan, dan dimodifikasikan bagi manusia. Implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA tidak sesuai karena bahasa yang terlalu vulgar akan memberikan dampak negatif pada anak dan mengganggu perkemangan psikologis anak.

Kata kunci: *Virginitas, strukturalisme genetik, novel Pengakuan Eks Parasit Lajang, Implementasinya sebagai bahan ajar Sastra di SMA*

A. PENDAHULUAN

Sastra dilingkupi oleh tiga hal, yaitu penulis, pembaca, dan karya itu sendiri. Ketiganya tidak bisa lepas, namun dalam pembahasan akan ada pemilahan. Penelitian ini akan melihat suatu hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Pembaca yang dimaksud pun adalah pembaca dalam lingkup masyarakat.

Karya tidak akan lepas dari penggambaran tentang masyarakat sosial. Karya sastra dapat dikatakan sebagai potret dari masyarakat**.** Terlebih lagi novel, novel memiliki kapasitas yang cukup untuk memberikan gambaran detail mengenai masyarakat. Dalam hal ini akan ditemukan novel atau masyarakat yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.

Penelitian ini diambil sebuah kaya milik Ayu Utami yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Karya ini disebut Ayu Utami sebagai sebuah cerita tentang pribadinya, pandangan Ayu Utami, idealismenya, serta fenomena yang terlihat di masyarakat dan di tanggapi oleh Ayu Utami. Ayu Utami bergerak sebagai pengarang serta agen sosial dalam karyanya tersebut. Ayu Utami merupakan seorang pengarang yang tergabung dalam komunitas Utan Kayu. Sebuah tempat yang mengusahakan kemerdekaan pikiran melalui kesenian dan diskusi. Kelebihan Ayu Utami dalam menuliskan karya-karyanya terletak pada bahasanya yang “hidup” dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa dalam cerita. Penggunaan bahasa yang lugas, jujur, dan vulgar dapat dimengerti oleh pembaca juga tampak dalam menggambarkan karakter dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh. Selanjutnya akan dipergunakan teori struktural untuk melihat lebih detail tentang bagaimana penggambaran di karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena tentang virginitas dalam pandangan Ayu Utami yang akan dikontraskan dengan pandangan masyarakat. Virginitas merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan dalam kaitannya dengan hubungan antar remaja. Menurut Wijaya (2007: 85), virginitas itu lebih menampakkan masalah purity, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan

dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan kehilangan *purity*. Menurut Utomo (2008: 13) perawan atau virginitas seorang wanita ditentukan oleh utuh tidaknya selaput dara miliknya, selaput dara yang letaknya 2-3 cm dari depan vagina hanya robek jika ada benda yang masuk dan merobeknya. Beberapa faktor yang menurut Ayu Utami menyebabkan penyalahgunaan seks yaitu meningkatnya libido seksualitas, kesepian, kacaunya keadaan di rumah, tidak adanya pendidikan seks dari orangtua untuk anak. Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan ini maka dipergunakan teori struktrualisme genetik yang akan melihat hubungan kedua hal tersebut sehingga muncul jawaban yang tepat.

Novel dibangun melalui beberapa unsur intrinsik karya sastra, di antaranya tema, tokoh, penokohan, plot, atau alur, latar atau setting, sudut pandang dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurgiantoro (2007: 4) yang menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu yang berisi suatu model yangt diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya bersifat imajiner.

Melalui karyanya, seorang pengarang menawarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan, yang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Setelah membaca novel, mungkin sekali pembaca akan merasakan sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya, mungkin berupa keharuan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan seperti yang dialami tokoh atau berbagai sifat emotif lain yang dapat menyebabkan pembaca mengalami perubahan dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini (Nurgiyantoro, 2007:71).

Penelitian ini akan mengkaji pandangan Ayu Utami tentang virginitas dalam tokoh utama A dalam novel *Pengakuan Eks Parsit Lajang*. Tokoh A merupakan seorang perempuan yang memutuskan untuk melepaskan keperawanananya di usia dua puluh tahun. Tindakan tersebut sekaligus sebagai penghapus konsep keperawanan yang dijunjung tinggi oleh orang lain tetapi tidak

bagi Ayu Utami sendiri, karena bagi Ayu Utami keperawanan bukan merupakan hal yang penting pada zaman sekarang ini. Selama bertahun-tahun tokoh A mencoba melawan dalam kehidupan pribadinya adalah melawan nilai-nilai adat, agama, dan hukum yang patriarkal. Peneliti mencoba menganalisis tokoh A selaku tokoh utama dalam novel ini dengan menggunakan teori struktrualisme genetik dalam sebuah penelitian yang berjudul ”Padangan Ayu Utami Tentang Virginitas Dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*: Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami, mendeskripsikan virginitas pandangan Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, mendeskripsikan bagaimana implementasi strukturalisme genetik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya (Ratna, 2007:47). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Data dalam penelitian ini yaitu paragraf yang mengandung informasi tentang pandangan Ayu Utami tentang virginitas pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Sumber data dalam penelitian ini di bedakan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami terbitan KPG terbitan pertama Febuari 2013, setebal 307 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa internet yang berhubungan dengan biografi Ayu Utami dengan alamat website http://ayuutami.com/.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pustaka, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti penulis sebagai

instrument kunci melakukan observasi secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992:42). Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi teori dalam penelitian ini dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan.

Trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi teori. Trianggulasi data merupakan cara yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan beragam sumber yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih tepat kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber data yang satu dikontrol ulang pada sumber data yang lain.

Teknik analisis data dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menggunakan metode dialektik yang bermula dan berakhir pada teks sastra yang mana memperhitungkan persoalan koherensi struktural. Prinsip dasar metode dialektik berfokus pada fakta kemanusiaan yang tetap abstrak dan mengembangkan dua pasangan konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman penjelasan (Goldman dalam Faruk, 2005: 20).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sosio-Historis Pengarang

Sastra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang dalam menyampaikan pesan, baik dari pengalaman pibadi maupun dari kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penciptaan karya sastra tidak lepas dari biografi pengarang. Ayu Utami yang nama lengkapnya Justina Ayu Utami dikenal sebagai novelis pendobrak kemapanan, khususnya masalah seks dan agama. Ia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ayahnya bernama Johanes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartina. Ia berasal dari keluarga Katolik. Ayu Utami anak bungsu dari lima bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Sastra Rusia Universitas Indonesia.

Ayu memiliki banyak pengalaman kerja. Ia pernah mejadi sekertaris di perusahaan yang memasok senjata. Ia juga pernah bekerja di hotel Arya

Duta sebagai *Guest Public Realition* (http//ayuutami.com/2009/Tentang Ayu, diaskes tanggal 18 Desember 2014). Tetapi ia merasa tidak cocok dengan semua pekerjaan yang pernah ia jalani, akhirnya ia masuk dunia jurnalistik. Ayu Utami mulai menjadi wartawan semasa mahasiswa. Majalah pria Matra, majalah berita hukum dan politik Forum Keadilan, juga mingguan berita Demokrasi & Reformasi. Semuanya di bawah manajemen Tempo (http://ayuutami.com/).

Latar belakang Ayu mulai menulis, menurutnya karena sejak kecil memang sudah senang menulis. Kemudian ketika menjadi jurnalis dan novelis, ia mengaku sering sekali menulis karena gelisah atas ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Misalnya ketika menulis novel *Saman*, ia melihat ketidakadilan ekonomi terhadap petani kecil dan ketidakadilan budaya terhadap perempuan. Sementara latar belakang penulisan *Bilangan Fu*, ia mengaku karena melihat kekerasan atas nama agama.

bahwa Ayu Utami memiliki ciri khas yang membedakan dengan pengarang lain. Ciri khas yang tersebut antara lain. Ciri khas tersebut antara lain: (1) Ayu Utami hendak menyatakan bahwa ada persamaan gender antara laki-laki dan perempuan, (2) bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, (3)Ayu Utami menggambarkan kehidupan tokohnya melalui media seksualitas, dan (4) Ayu Utami menggunakan gaya bahasa metafora.

2. Analisis Struktur Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami
   a. Tema

      Tema dalam novel *Perilaku Eks Parasit Lajang*karya Ayu Utami adalah A bertekad untuk melepas keperawanannya diusia duapuluh tahun, A ingin melawan budaya ketidakadilan Patriarki. Menurutnya, mengapa keperawanan sangat diagungkan oleh budaya patriarki, dan seolah-olah dengan tidak perawan wanita menjadi tidak terhormat. Padahal menurutnya vagina adalah organ sama seperti mata, mulut dan telinga.

b. Alur

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menggunakan alur maju, mundur atau campuran. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang.* Cerita di awali dengan bab seorang gadis yang melepas keperawanannya dan menjadi peselingkuh. Bab ini diawali dengan perkenalan sang tokoh A yang digambarkan sebagai remaja yang pada usia dua puluh memutuskan untuk menutup masa perawan. Seorang Gadis yang melepas keperawanannya merupakan bagian dimana tokoh A mengeksplorasi masa awal rasa ingin tahu seksualitasnya. Pada bab dua dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* digambarkan A kembali ke masa kecilnya tokoh A digambarkan sebagai anak kecil—tidak lebih dari sepuluh tahun, yang menjalani masa kanak-kanaknya di kota hujan. Di kota hujan itu A mencermati keadaan sekitarnya, keluarganya, Ayah dan Ibunya, Bibinya, sekolahnya, gerejanya, yang kelak membentuk wataknya dan bagaimana ia mengkonsepsikan ide kebebasannya.

Alur progresif atau alur maju ditulis dalam bentuk skema, dapat digambarkan sebagai berikut.

$$C \longrightarrow D_1 \longrightarrow A \longrightarrow B \longrightarrow D \longrightarrow E$$

Keterangan:

C. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), yakni konflik meningkat

Pada bab I novel *Pengakuan Eks Parasit Laajang* ini langsung terdapat pemunculan peningkatan konflik. Permasalahannya semakin meningkat ketika pemunculan kembali masalah baru. Berawal dari pemunculan masalah yaitu nilai yang diberikan ayahnya dalam keluarga A dianggap sebagai feodalisme jawa, kini timbulah masalah baru yaitu A disuruh Nik untuk berpindah agama. Terlebih pacaranya beranggapan bahwa tulang rusuk perempuan cendenrung bengkok maka harus diluruskan oleh lelaki.

D_1. Tahap klimaks (*climax*)

Masih pada bab I juga terdapat klimaks dari cerita. Kilmaks semakin memuncak ketika nilai-nilai dalam masyarakat khususnya agama yang mengharuskan lelaki menjadi seorang pemimpin, serta menjadikan lelaki harus berada di atas peremuan. tokoh A menolak ketidak adilan keperawanan yang menjadi syarat perkawinan. Semuanya berpusat pada selangkangan jika selangkangan itu tidak mengeluarkan darah maka sudah tidak dianggap perawan.

A. Tahap Penyituasian *(situation)*

Tahap penyituasian terdapat pada bab II. Tahap ini merupakan tahap pengenalan tokoh yang dimulai dari pengenalan tokoh A. A dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang lahir di zaman rezim militer, tepatnya di kota hujan. A dilahirkan dari keluarga keturunan Jawa yang mempunyai nilai-nilai adat yang masih kental dan masyarakat yang masih percaya dengan benda-benda yang berbau mistis.

B. Tahap Pemunculan Konflik (*Genereating circumstance*)

Bab II juga terdapat pemunculan konflik. Konflik pertama yang muncul adalah percakapan A dengan keluarga di ruang tamu. Waktu itu A ditegur oleh Ayahnya karena berbicara kurang sopan. Keluarga A mengajarkan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua hraus sopan dan menghormati. Akan tetapi A tidak begitu setuju akan hal tersebut. Permasalahn muncul kembali ketika tes IQnya lebih tinggi dari pacar di masa kecilnya dan akhirnya pacar A mengajak umtuk putus. Melihat kejadian tersebut A merasa adanya perbedaan antara lelaki dengan perempuan.

D. Tahap Klimaks (*climax*)

Puncak klimaks terdapat pada bab III. Klimaks sudah memuncak ketika A terlalu memikirkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. A juga ingin menghapus konsep keperawanan yang baginya tidak adil karena nilai rendahnya perempuan berpusat di selangkangan.

Nilai yang mengharuskan menjadi pemimpin keluarga, pemimpin agam, lelaki yang harus meneruskan perempuan, lelaki mendapatkan warisan lebih banyak dari pada perempuan, dan lelaki diperbolehkan untuk berpoligami sedangkan perempuan tidak. Anggapan seperti itu yang membuat A berteriak dan menjerit.

E. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Penyelesaian pada cerita ini juga terdapat pada bab III yaitu A mencoba menghapus konsep keperawanan dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tokoh A memandang bahwa apapun yang terjadi yang terdapat dirimu tidak usah takut kamu mau menjadi perawan tua atau tidak perawan tidak usah takut. Kamu harus menghilangkan konsep keperawanan bukan berarti dengan cara bersetubuh. Bahwa hidup menurut hati nurani adalah esensi dari kehidupan itu sendiri.

c. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* di atas dapat disimpulkan ada bererapa tokoh-tokoh penting yaitu A sebagai tokoh utamanya, Nik, Bibi yang melahirkan sifat idealis pada tokoh A, dan Rik lelaki terakhir A. Adapun tokoh bawahan dalam novel ini meliputi Mat, Tri, Ayah, Ibu, Dan, dan Susumu Saru.

d. Latar

1) Latar tempat

Latar tempat yang digunakan pengarang dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* meliputi kampus UI, Kota Hujan, Gereja, rumahnya, dan kota Jakarta. Kampus UI kampus di mana A bertemu dengan dua lelaki yang berkesan di dalam hidupnya Mat dan Nik.

2) Latar waktu

Latar waktu yang digunakan pengarang dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yaitu pada masa orde baru sekitar tahun 1966-2006.

3) Latar sosial

Latar sosial dalam Novel ini Anggapan A bahwa ada yang tidak beres dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat khususnya terhadao oeremouan, sehingga ia mempunyai keinginan untuk menghapus nilai-nilai tersebut.

3. Virginitas Pandangan Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*

a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia. Sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak. Sesuatu yang muncul dan bisa menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur, dan diredam secara baik. Sering dengan perkembangan biologis pada umumnya, maka pada masa remaja, seorang anak akan mencapai kematangan organ-organ seks. Kematangan organ-organ seks secara bio-fisiologis ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seks, selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara resmi. Inilah yang sering terjadi pada remaja dengan gejolak hasrat seksnya yang besar padahal ia belum cukup dewasa untuk menikah. Seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido.

b. Kesepian

Hubungan dan bimbingan orangtua terhadap anak adalah sesuatu yang sangat penting. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa di antara hal-hal yang menjadi penyebab remaja bermasalah adalah rasa kesepian menempati posisi teratas, baik karena ditinggal orangtua yang sibuk bekerja, maupun ditinggal karena orangtua bercerai. Jika ada satu kata selain lost (terhilang) untuk menggambarkan anak remaja modern

dewasa ini, maka itu adalah kata *lonely* (kesepian). Mereka adalah orang yang betul-betul kesepian. Kesepian adalah hal yang paling mereka takuti. Karena ketika mereka sendirian, mereka merasa seakan-akan nyaris tidak eksis. Maka tidaklah heran bahwa seorang remaja harus menelepon seorang temannya setibanya di rumah dari sekolah atau kampus, padahal mereka sudah bertemu beberapa menit sebelumnya. Konsekwensinya bila seorang remaja tidak menemukan solusi bagi kesepiannya, maka kesepiannya itu dapat mendorong mereka berperilaku merusak diri sendiri.

c. Kacaunya Keadaan di Rumah

Rumah, di mana pun juga merupakan tempat persemaiaman si buah hati, pertumbuhan anak-anak, serta sekolah pertama bagi setiap orang. Orangtua adalah idola pertama setiap anak dan pemberi cinta yang tiada habis-habisnya kepada anak. Dalam situasi-situasi tertentu rumah adalah benteng pertahanan yang paling kokoh dan tangguh. Ia merupakan sumber nilai yang tidak pernah kering. Tidak ada tempat yang lebih aman, nyaman, dan menyenangkan bagi setiap anak dibanding rumahnya sendiri. Namun kini banyak perubahan yang terjadi. Rumah yang seharusnya menjadi tempat ideal bagi perkembangan anak mulai mengalami perubahan. Benteng yang dahulu kokoh memberikan perlindungan, kini semakin keropos digerogoti virus-virus budaya masal. Posisinya sebagai satu-satunya sumber nilai anak semakin tersaingi oleh nilai-nilai alternatif yang tidakjarang sangat merusak sifatnya.

Kacaunya keadaan rumah seperti ini akan sangat berpotensi membawa anak-anak yang mengalaminya pada kehidupan yang penuh gejolak di usia remajanya. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari orangtuanya cenderung tumbuh sebagai pribadi yang permisif, liar, dan semaunya dalam melalui hari-harinya.

d. Tidak Adanya Pendidikan Seks dari Orangtua untuk Anak

Pengertian seksualitas yang ada pada orangtua dan masyarakat masih sempit, sehingga pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan kearah hubungan seks semata sehingga timbul kecemasan bahwa pengetahuan tentang seks akan merusak nilai-nilai

keluarga dan meningkatkan eksperimen serta aktivitas seks remaja. Sementara itu di pihak lain, arus informasi yang memberikan tawaran kepada permasalahan seks yang berbentuk pornografi semakin meningkat dan perilaku seks bebas sudah membudaya di kalangan anak muda saat ini. Akhirnya remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba untuk melakukannya. Pendidikan seks tidak berhubungan langsung dengan keputusan memilih menjadi perawan sampai pernikahan atau tidak.

Pendidikan seks berguna bagi pengetahuan, namun tidak mengajarkan sikap terhadap seks dan tubuh sebagai milik pribadi yang dijaga baik, Pendidikan seks sejauh ini hanya sebatas pengetahuan rasional, dan cukup berguna secara praktis untuk menghindari kehamilan dan pemahaman tentang tubuh dan perawatan daerah pribadi, misalnya. Seks dan menjaga keperawanan menjadi semakin rumit jika dalam pemahaman publik menjadi komoditas, area ekspresi kasih sayang, dan area rekreasi masa pacaran sekaligus. Perempuan dengan penghargaan diri yang rendah, ‘mengizinkan’ dirinya menjadi korban dan membiarkan pihak lain mengambil kendali atas tubuhnya. Ketika hubungan pacaran, maka kendali itu berbungkus dalam bentuk ‘kasih sayang’ dan ekspresi cinta. Penghargaan yang rendah terhadap harga diri melibatkan banyak aspek: pola asuh orangtua, prestasi di sekolah dengan sistem pendidikan yang tidak berpihak pada perkembangan kepribadian remaja, hingga media massa yang menghujani pikiran tentang seks dan tak bermaknanya hubungan seksual pranikah. Aspek ini seluruhnya di luar kendali orang dewasa yang terlibat pada kehidupan remaja.

4. Implementasi Strukturalisme Genetik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Teks sastra dalam pembelajaran di sekolah harus memenuhi kriteria bahan ajar yang telah ditentukan menurut Rahmanto (2004:28) bahan ajar yang harus memiliki kriteria sebagai bahan ajar sebagai berikut. 1) ditinjau dari sudt bahasa, 2) ditinjau dari segi kemantangan jiwa (psikologi), 3) ditinjau dari latar belakang budaya. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan

pengajaran sastra tersebut dapat diterapkan penceritaan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai berikut.

a. Ditinjau dari sudut bahasa

Penguasaan bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan, seperti aspek kebahasaan yang ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas dalam karya sastra, cara penulisan yang si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami jika ditinjau dari segi sudut bahasa sesuai dengan ciri khas Ayu menggunakan bahasa yang terkesan vulgar akan setiap karya sastranya.

b. Ditinjau dari segi kemantangan jiwa (psikologi)

Perkembangan psikologi dari tahap anak menuju dewasa ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup untuk dipelajari.Tahap perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya tehadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Pemilihan virginitas dalam pandangan Ayu Utami pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami ini kurang pantas jika diimplementasikan sebagtai bahan ajar di SMA karena terkait psikologi anak. Hal tersebut, dikarenakan novel ini mengarah ke tahap perkembangan psikologi anak pada usia 13 sampai 16 tahun (*tahap realistik*) dan pada usia 16 tahun seterusnya (*tahap generalisasi*). Kedua tahap perkembangan psikologi tersebut, anak sudah berminat pada hal realitis atau yang benar-benar terjadi dan anak mencoba untuk merumuskan penyebab utama fenomena yang terjadi dengan pemikirannya sendiri misalnya seks. Terdapat beberapa hal yang jika di implementasikan dalam pembelajaran malah bisa memberikan pengaruh buruk atau berdampak buruk bagi perkembangan psikologi anak.

Pada kutipan tersebut memberikan sebuah ajaran mengenai perzinahan yang dianggap sah setelah menyebut nama Tuhan. Kutipan di atas secara tidak langsung dapat mengajarkan siswa untuk melakukan hal yang tidak baik, terutama zina. Setiap hari melakukan zina tidak masalah asal sudah minta maaf kepada Tuhan. Selain itu, pada kutipan kedua siswa-siswa juga seperti dibentuk persepsinya bahwa melakukan perzinahan itu bukan merupakan dosa besar jika setelahnya bersuci (junub) dan tetap melakukan ibadah (bagi umat Islam). Pengarangpun tanpa batasan menyebutkannya secara gamblang bahwa tokoh di dalam novel sering melakukan zina tersebut setiap hari. Bagi siswa yang tidak memahami bagaimana cara menelaah sebuah karya sastra akan menganggap ini sebuah tantangan untuk mereka untuk melakukan hal yang sama seperti dalam novel.

Dari segi agamapun tampak jelas bahwa pengarang novel sudah melepas semua batasan dalam penulisan. Baginya sebuah karya tulis dianggap benar-benar sebuah ungkapan hati. Tetapi pengarang tidak berfikir bahwa apa yang diungkapkan tersebut layak untuk disebar luaskan atau tidak. Batasa tersebutlah yang terkadang membuat seorang pengarang lupa siapa pembaca novel mereka.

c. Latar Belakang Budaya

Siswa akan tertarik pada karya sastra apabila latar belakang budaya karya tersebut telah dikenal olehnya. Pemilihan bahan ajar yang berkenaan dengan citra perempuan dalam novel *Pengakuan eks parasit lajang* mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa untuk memahaminya. Hal tersebut karena novel ini mengangkat kisah seorang perempuan yang mendapat perlakuan tidak adil baik itu dari keluarga, masyarakat maupun agama. Perlakuan dan anggapan-anggapan masyarakat membuat citra perempuan sangat rendah dibandingkan laki-laki dan memposisikan perempuan selalu dibawah laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, cerita yang disajikan novel tersebut erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan yang mungkin pernah

dialami oleh siswa. Sikap-sikap yang tidak seharusnya dicontoh oleh peserta didik terdapat di dalam novel tersebut. Hal ini dikhawatirkan peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda nantinya akan meniru apa yang menjadi pandangan pengarang novel tersebut.

Sebuah karya sastra itu ditinjau baik atau tidak sebagai bahan ajar, tergantung bagaimana pendidik menerapkannya, bagaimana pendidik mensikapinya. Bila pendidik tahu dan paham bagaimana cara menerapkannya, materi bentuk apapun akan bisa digunakan sebagai bahan ajar. Syaratnya adalah, pendidik tahu siapa peserta didiknya, bagaimana mereka, dan bagaimana psikologis mereka, akan tetapi bila media atau sarana yang digunakan sebagai bahan ajar tidak mendukung tetap saja tidak diperkenanan digunakan mengajar. Maka dari itu, pemilihan bahan ajar yang tepat sangat penting dilakukan agar siswa-siswa tidak menerima pelajaran yang salah dari sebuah karya sastra yang digunakan. Berdasarkan dari segi bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* tidak layak dijadikan sebagai bahan ajar di SMA

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:64) menjelaskan fungi sastra yang akan diterapkan pada analisis novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai berikut.

1) Sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapat.

   Dalam hal ini, isi cerita yang diangkat dalam karya sastra haruslah mengandung nilai postif dan sesuai tingkat perkembangan siswa. Kandungan nilai yang postif membantu siswa mendapatkanpengalaman yang postif dan bermanfaat bagi perkembangan psikologinya. Penerapan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar dinilai kurang sesuai. Isi cerita dan penggunaan bahasa dalam novel ini kurang tepat jika dijadikan bahan bacaan pada usia anak sekolah.

2) Sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional dalam mempelajari bahasa.

   Sesuai tingkat usia dan perkembangan psikologinya, pemilihan bahan dan cerita yang tepat akan berpengaruh postif pada kemampuan intelektual siswa. Sebaliknya, bahasa yang kurang sesuai seperti yang terdapat pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dapat berpengaruh negatif pada perkembangan siswa.

3) Sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa.

   Penggunaan bahsa yang baik dan sesuai akan berampak postif dan memberi stimulus dalam kemampuan berbahasa. Pada tahap ini pemilihan bahan bacaan bagi siswa sesuai tingkat usia berpengaruh sangat penting. Dalam hal ini novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dari segi bahasa an cerita yang diangakat dinilai kurang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai ini jika dipaksakan dikhawatirkan dapat berpengaruh negatif bagi siswa dalam memperoleh kemampuan berbahasa.

Berdasarkan analisisi di atasa dapat diketahui bahwa novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kurang sesuai jika diterapkan sebagai bahan bacaan siswa. Bahasa yang vulgar dikhawatirkan dapat berpengaruh negatif pada perkembangan intelektual, emosional dan kemampuan berbahasa siswa.

Sastra memiliki fungsi dan manfaat yang penting bagi kehidupan dan pembelajaran. Sastra dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan. Mealaui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasi diri dengan potensinya, maupun mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, dan peka terhadap lingkungan sosial msyarakat dan bangsanya (Al-Maruf. 2007:66). Dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat usia dan memenuhi kriteria, pendidik

diharapkan mampu membimbing siswa agar dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Pembelajaran sastra di SMA meliputi puisi, cerpen, drama, dan novel. Salah satu materi pembelajaran sastra novel yang dapat digunakan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel. Standar Kompetensi yang dapat diterapkan adalah memahami berbagai hikayat, novel Indoesia/novel terjemahan. Dengan pemilihan teks sastra yang sesuai dengan bahan ajar, diharapkan siswa dapat memenuhi Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut. (1) Mampu menemukan usnur-unsur intrinsik dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. (2) Mampu menganalisis unsur intrinsik novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Namun, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan ketidak sesuaian novel ini jika diterapkan sebagai bahan ajar, sebaiknya guru tidak menggunakan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami ini sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa tema . Tema dalam novel Perilaku *Eks Parasit Lajang*karya Ayu Utami adalah keperawanan yang dianggap sudah tidak penting lagi di jaman sekarang. Menurut Tokoh A tidak ada alasan mengapa keperawanan diagungkan oleh budaya patriarki dan seolah-olah dengan tidak perawan wanita menjadi tidak terhormat. Padahal menurutnya vagina adalah organ sama seperti mata, mulut dan telinga. Lalu terjadilah proses pencarian kepada siapa keperawanannya akan diberikan.

Ketiga, virginitas pada pandangan Ayu Utami pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* bukan merupakan hal yang penting lagi untuk dijaga keutuhannya, sehingga timbullah penyalahgunaan terhadap keperawanan itu sendiri. Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan virginitas dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami meliputi: 1) meningkatnya

libido seksualitas, 2) kesepian, 3) kacaunya keadaan di rumah, dan 4) tidak adanya pendidikan seks dari orangtua untuk anak.

Keempat, implementasi novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dilihat dari aspek bahsa, psikologi, maupun latar belakang budaya, tidak memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Pemilihan kata dalam novel pun kurang begitu disaring oleh pengarang, sehingga akan dapat menimbulkan penambahan kosakata buruk bagi siswa. Selain itu berdasarkan fungsi pembelajaran sastra, novel ini juga tidak memenuhi kriteria dengan baik, sehingga tidka cocok digunakan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 2005. *Pengantar Strukturalisme genetik : dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta : Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan Eks Parasit Lajang.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wijaya, C. 2007. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Rosdakarya